

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah terdapat empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah keterampilan membaca (Lestari, 2018: 1). Siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya. Sebagian besar pengetahuan ditampilkan dalam bentuk tulisan, sehingga menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca guna memperoleh pengetahuan (Ismawati & Susandi, 2020: 651). Membaca memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Membaca bisa menjadi cara yang bagus untuk mempelajari banyak informasi. Orang yang tidak membaca seringkali mendapatkan pengetahuan yang lebih sedikit daripada orang yang membaca.

Kemahiran pada saat membaca menjadi suatu hal kecakapan berbahasa yang paling penting untuk dikembangkan (Farisia, dkk, 2021: 83). Membaca memberi pembaca rasa kreativitas dan imajinasi yang lebih besar. Sayangnya, tidak semua orang dapat memahami isi bacaan dengan baik dan terkadang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dari hasil bacaan. Salah satu akibat rendahnya hasil belajar kemampuan membaca adalah siswa merasakan keengganan, rendahnya minat dan motivasi, serta kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membaca (Wijasih, 2013: 2).

Bahasa Indonesia selaku bahasa penyerta pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi, memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Selmedani, Septiana & Lasari, 2021: 56). Maka dari itu, pendidik mempunyai kewajiban dalam memberikan pemahaman siswa terhadap suatu isi bacaan, serta pendidik berupaya agar selalu kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

Pembelajaran membaca pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang telah dilaksanakan selama ini kurang efektif. Guru umumnya menjelaskan

hal-hal yang berkaitan dengan teori membaca, tetapi tidak ada kegiatan membaca yang efektif (Alnur, 2018: 42). Di sisi lain, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa, namun pada kenyataannya siswa belum mampu menginterpretasikan pokok wacana yang dibacanya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII pada materi teks eksposisi terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Salah satu tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan siswa dalam menginterpretasikan pokok wacana yang dibacanya. Hal tersebut terdapat pada KD 3.5 yaitu mengidentifikasi informasi teks eksposisi serta KD 4.5 yaitu menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah dari berbagai sumber yang diperdengarkan dan dibaca. Tuntutan yang harus dipenuhi pada KD tersebut berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman, seperti memahami makna isi bacaan, mendata, menelaah, menyimpulkan isi teks eksposisi dan lainnya. Karena memahami isi teks eksposisi juga ialah memahami makna atau maksud dari sebuah bacaan. Ketika membaca teks eksposisi, maka siswa harus fasih dalam bahasa tulisan dan mampu menangkap informasi isi bacaan (Hikmah, 2022: 36).

Pada kenyataannya, pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman tersebut masih banyak ditemukan permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs NU Astanajapura pada bulan Oktober 2022, diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks eksposisi. Permasalahan tersebut ialah siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok, kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, kurangnya keseriusan siswa dalam membaca, serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk pembelajaran membaca kurang bervariasi. Sehingga dalam hal ini, keterampilan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh terhadap nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Sudiarni & Sumantri, 2019: 72).

Beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah yaitu menyampaikan materi tanpa terlebih dahulu

melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan (Farisia, dkk, 2021: 84). Siswa lebih belajar untuk mengasah kemampuan kognitifnya, menghafal dan mengingat materi pengetahuan. Kemudian, guru jarang melakukan kegiatan belajar berdasarkan kontekstual. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahamannya menjadi terbatas. Maka dari itu, siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi tidak menarik lagi bagi siswa dan membuat siswa merasa terbebani, sehingga suasana belajar menjadi tidak menyenangkan (Dewi, Astuti, & Lestari, 2023: 12). Maka, pemahaman siswa terhadap materi belum optimal dalam kondisi dan situasi seperti ini. Dampak dari permasalahan tersebut yaitu kurangnya wawasan siswa, tidak mengetahui informasi teraktual, sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri dan rendahnya keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa untuk menerima dan memahami materi pun tidak maksimal (Dewi, Astuti, & Lestari, 2023: 12).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan tidak diperhitungkan oleh guru. Dalam hal ini guru hanya memberikan tugas membaca kemudian menyimpulkan suatu bacaan, serta tidak menjelaskan secara rinci cara membaca dan menyimpulkan dengan baik (Alnur, 2018: 42). Selain itu, pembelajaran membaca sampai membuat kesimpulan dilakukan dengan cara yang didorong oleh hasil dan mengabaikan suatu proses. Hal ini membuat siswa kurang kreatif dalam memunculkan ide, lambat dalam membaca, dan sulit mendeskripsikan suatu objek. Pembelajaran yang demikian menyebabkan cara siswa dalam menyimpulkan suatu teks dinilai memiliki banyak kesalahan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, guru hendaknya mampu memperhatikan dan mencermati keadaan yang ada agar proses pembelajaran di kelas dapat lebih efektif (Agasasmita, 2019: 2).

Metode pembelajaran diperlukan untuk membangun keterampilan siswa dalam mengajarkan pemahaman bacaan, khususnya membaca teks eksposisi untuk menemukan informasi dalam suatu bacaan pemahaman teks. Kesulitan yang dialami siswa tersebut menjadi permasalahan mendasar bagi guru dan harus ditemukan solusinya. Faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi membaca siswa adalah kurangnya minat siswa dalam membaca dan memahami teks yang diberikan oleh guru, serta tidak efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan

oleh guru, khususnya dalam membaca pemahaman teks eksposisi (Agasasmita, 2019: 2). Setelah belajar membaca teks eksposisi, peserta didik masih mengalami kesulitan dan belum terampil dalam memahami suatu ragam teks eksposisi. Selain itu, peserta didik pun masih menghadapi kesulitan pada saat mengidentifikasi suatu informasi yang terkandung dalam wacana eksposisi. Oleh karena itu, untuk mencapai KKM dianggap sangat sulit. Membaca teks eksposisi adalah memahami makna atau maksud dari sebuah bacaan melalui teks (Agasasmita, 2019: 2).

Peningkatan minat baca dan pemahaman siswa membutuhkan solusi berupa pembaruan yang kreatif pada metode pembelajaran untuk diterapkan kepada siswa. Salah satu metode pengajaran yang dirasa cocok untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa adalah SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu dari Farisia (2021) yang bertujuan untuk mengetahui suatu peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik dengan menggunakan metode SQ3R. Kesimpulan hasil penelitian tersebut bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks eksposisi mengalami peningkatan hingga 97%.

Selain itu, metode ini cocok untuk diterapkan, karena sebelum membaca buku bacaan, siswa telah melakukan observasi awal (pengamatan) untuk mengetahui gambaran umum isi buku, tahap ini disebut dengan *survey* (Ismawati & Susandi, 2020: 652). Tahap kedua yaitu *Question*, dimana siswa menyusun daftar pertanyaan, pada tahap ini membuat siswa dapat membaca dengan semangat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Tahap ketiga ialah *Read*, setelah adanya tahap *Question*, maka pada kegiatan membaca (*Read*) akan lebih menyenangkan dan siswa dapat fokus serta berkonsentrasi untuk membaca. Tahap keempat adalah tahap *Recite*, dimana siswa mengungkapkan jawaban yang telah disusun tanpa bantuan catatan serta mampu menceritakan kembali jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri. Tahap terakhir yaitu *Review*, meninjau kembali hal-hal penting yang belum didapatkan dari bacaan untuk dibuat rangkuman. Dengan adanya lima tahap tersebut, metode ini efektif diterapkan dalam keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa (Wiradinata & Jaja, 2015: 723).

Dilihat dari model pembelajaran membaca SQ3R, peserta didik kelas VIII MTs NU Astanajapura dalam membaca pemahaman teks eksposisi, mereka hanya melaksanakan tahap *Read* saja, dan tidak menyelesaikan tahap *Survey*, *Question*, *Recite*, dan *Review*. Dari hal tersebut, maka peneliti memilih metode SQ3R sebagai prioritas seraya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam memahami isi dari wacana eksposisi. Alasan pemilihan metode SQ3R karena metode ini mempunyai tahapan yang sangat terstruktur atau tertata, sehingga dapat memudahkan siswa dalam menafsirkan suatu informasi yang terdapat di dalam bacaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pengaruh SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi pada siswa kelas VIII MTs NU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis, ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi dalam menentukan metode pembelajaran pemahaman membaca teks eksposisi secara tepat, dalam hal ini berupa metode SQ3R, khususnya bagi siswa kelas VIII MTs NU Astanajapura.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penggunaan metode SQ3R ini diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman isi teks eksposisi, sehingga dapat mengalami peningkatan dan mencapai batas tuntas.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran secara profesional, serta memungkinkan guru secara aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan pengadaan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga ketertarikan peserta didik dalam belajar dapat meningkat.

